

REPRESENTASI *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT*
(Analisis semiotika Roland Barthes)

Maulida Juliani

Maulidajuliani457@gmail.com

Jeanie Annissa

jeanieannissa@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

The Imperfect film discusses social issues that occur in society about how body shaming is considered normal without thinking about one's feelings. Body shaming is related to body image, which is about beauty standards where in the general 'image' it seems as if it has been set. This film tells the story of a woman named Rara who is always a victim of body shaming around her. Having a fat body, tan skin and thick curly hair makes Rara considered unsightly. Rara is required to change her body shape according to the beauty standards that develop in her environment. Although Rara has a brilliant brain, it is not enough to be accepted in her environment. This study uses the theory of semiotic analysis of Roland Barthes. The paradigm of this research is constructivism. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. Data collection was obtained through two sources, primary data and secondary data. The results of this study, based on Roland Barthes' semiotic analysis, namely denotation, connotation, and myth in the Imperfect film. There is a verbal representation of body shaming (speech) which is characterized by fat shaming, skin color, body shape and size of shaming. Meanwhile, non-verbal body shaming (action) is characterized by gestures, facial expressions, intonations, and acts of body shaming through social media (cyberbullying). The beautiful meaning of a woman's body that is presented in the Imperfect film forms a reality of how the standard of beauty in society's view, the existing beauty standard is one of the causes of body shaming. This is inseparable from the existence of patriarchal culture, postcolonialism, and the role of the mass media in constructing the concept of beauty through advertising.

Keywords: Representation, Body Shaming, Imperfect Film.

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin pesat, masyarakat dituntut untuk lebih modern. Salah satu tuntutan modern adalah penampilan fisik. Penampilan fisik dapat digunakan sebagai modal untuk bersosialisasi dengan masyarakat umum. Pada perempuan khususnya, kecantikan merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam menunjang penampilannya. Hal ini dikarenakan kemampuan visualisasi dapat mempengaruhi penilaian diri terhadap orang lain.

Konsep kecantikan saat ini dibedakan dengan kecantikan klasik, modern, dan *postmodern*. Kecantikan klasik lebih mengarah pada ukuran-ukuran tubuh yang proporsional sesuai dengan standard kecantikan yang digariskan oleh budaya, dan perpaduan dengan kecantikan mental (*inner beauty*). Kecantikan modern, lebih mengarah pada keseragaman atau universal seperti kulit putih, ukuran tubuh yang proporsional, dan semuanya hal yang mengarah pada hal-hal modern. Kecantikan *postmodern*, adalah kecantikan yang mengacu pada makna pluralisme, heterogenitas dan bersifat subyektif.¹

¹ Irawan Abdullah, Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: perspektif Antropologi, (Yogyakarta: Tici Press, 2006), Hlm. 138

Di Indonesia perempuan dianggap cantik jika memiliki standar yang ideal apabila memiliki kulit putih, tinggi semampai, bermata indah, dan bertubuh proporsional. Adanya standar kecantikan ini sering kali orang yang dianggap tidak ideal lantas mendapatkan perlakuan berbeda, seperti sindirian yang secara disengaja maupun tidak. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sesuatu tindakan *body shaming*. *Body shaming* merupakan istilah yang merujuk kepada tindakan mengkritik dan mengomentari fisik dan penampilan seseorang dengan cara negatif.

Ketua Program Studi Vokasi Komunikasi UI Dr. Devie Rahmawati, mengatakan ada empat penyebab *body shaming*. Pertama, kultur patron klien yaitu orang yang diatas atau harta lebih, tenar, memiliki kekuasaan itu dapat melakukan apapun. Kedua, patriaki. Perempuan cenderung menjadi objek dari lelucon tubuh. Gendut, kurus, item, jarang laki - laki dikatakan begitu. Perempuan banyak elemennya, ini adalah budaya patriaki. Ketiga, minimnya pengetahuan bahwa *body shaming* adalah perilaku yang salah atau buruk dan saat ini dapat dipidanakan jika ada aduan, dan faktor keempat, adalah *post colonial*.²

Film menjadi salah satu media massa yang berisi dengan simbol, tanda, dan ikon. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Film sebagai sarana informasi yang memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang hal tersebut. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.³

Salah satu film yang mengangkat isu *body shaming* adalah film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Membicarakan mengenai isu yang mayoritas masyarakat pernah mengalaminya sangat menarik, terlebih tentang *body shaming*. Karena, hal tersebut banyak dialami dan dirasakan sebagian besar manusia, terutama para perempuan yang secara sosial masyarakat selalu dituntut lebih terkait penampilan fisik. Film *Imperfect* memiliki alur cerita yang jelas dalam menyinggung isu *body shaming* yang terjadi di Indonesia.

Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit sawo matang. Sejak kecil, Rara mendapatkan penghinaan terhadap bentuk tubuhnya dari ibu Debby yang kerap membandingkan Rara dengan sang adik. Beranjak dewasa, perlakuan sama datang dari lingkungan kerja. Keadaan berubah ketika bos Rara memintanya untuk memperbaiki penampilan jika ingin menduduki posisi manajer di kantornya. Bagi Rara ini adalah kesempatan besar untuk merubah penampilannya.

Film *Imperfect* memberikan gambaran tentang bagaimana *body shaming* dianggap hal biasa tanpa memikirkan bagaimana perasaan seseorang. Tokoh atau peran dalam film ini merupakan potret keseharian dari banyak orang yang mengalami tindakan *body shaming*, entah sebagai korban ataupun juga sekaligus pelaku langsung dan tidak langsung. Film *Imperfect* dikemas begitu menarik, dari mulai absurdnya tentang standar kecantikan dimana dalam 'image' yang telah umum seakan-akan sudah ditetapkan.

Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini adalah Bagaimana Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect*.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect*.

² <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/25/11/2018/4-penyebab-body-shaming/> (Diakses pada 23 April 2020, 19:45 WIB)

³ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 127

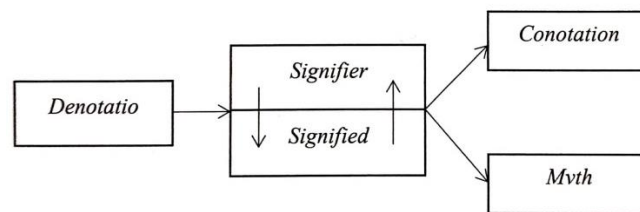
Kerangka Teori

a. Film

Film adalah serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak untuk memperlihatkan suatu peristiwa-peristiwa pergerakan yang berlaku secara berkesinambungan sebagai media hiburan, pendidikan, dan sebagai salah satu media informasi, film juga membawa dampak positif atau negatif kepada penontonnya.⁴

b. Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda, studi tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.⁵ Salah satu pengikut Saussure, Roland Barthes. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).



Gambar 1

Peta Roland Barthes

Dalam gambar diatas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi ialah kata yang digunakan Barthes untuk menjelaskan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan yang terjadi ketika gambar bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁶

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Menurut Barthes, mitos adalah cara berfikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonsepsikan atau memahami sesuatu hal.⁷

c. Representasi

Di dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai representasi. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.⁸

d. Body Shaming

Body shaming merupakan sebuah tindakan mulai dari mengkritik, mengejek, sampai menghina dengan mengomentari sebuah fisik (bentuk maupun ukuran tubuh) dan penampilan seseorang.⁹

⁴ D Mulyana, Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 266

⁵ Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Hlm. 265

⁶ Sobur, Op.Cit., Hlm. 128

⁷ Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm. 224

⁸ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hlm. 12

⁹ https://www.lexico.com/definition/body_shaming (Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, 18.44 WIB)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰ Langkah-langkah analisisnya adalah yang pertama peneliti melakukan analisis terhadap film *Imperfect*, mengidentifikasi tanda-tanda atau simbol serta teks pada adegan-adegan maupun dialog yang mengacu pada representasi *body shaming* dalam film tersebut, kemudian peneliti melakukan analisa terhadap adegan atau dialog tersebut dengan semiotika Roland Barthes.

Dengan demikian, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai representasi *body shaming* dalam film *Imperfect* yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Sehingga dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana representasi *body shaming* yang digambarkan dalam film *Imperfect*.

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigm konstruktivisme Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas '*socially meaningful action*' melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.¹¹

Teknik pengumpulan data yang didapatkan oleh peneliti dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah video film *Imperfect* yang diunduh melalui internet. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan dikarenakan peneliti hanya mengamati film *Imperfect* 14 (empat belas) kali dan mengumpulkan data-data berupa potongan gambar yang terdapat di dalam film tersebut. Data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari sumber bacaan seperti; 3 skripsi, 9 jurnal penelitian, 31 sumber buku, 13 sumber online yang berkaitan dengan penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika. Semiotika mempelajari ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Teknik analisis data dari penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Peneliti menonton film *Imperfect* secara keseluruhan.
- b. Peneliti Melakukan observasi pada setiap adegan yang mengandung tindakan *body shaming*.
- c. Peneliti Mengklasifikasi tanda dan membuktikan data dengan *screen capture* pada setiap adegan yang yang berhubungan dengan representasi *body shaming* dalam film *Imperfect*.
- d. Kemudian, dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
- e. Menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu *body shaming* yang marak terjadi di masyarakat. Film kelima Ernest Prakasa ini bergenre drama/*romance*, dan *comedy* yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul '*Imperfect: A Journey to Self-Acceptance*'. Film ini berdurasi 1 jam 53 menit dan dirilis pada 19 desember 2019 yang ditayangkan di seluruh bioskop tanah air.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Hlm. 5

¹¹ Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016), Hlm. 63

Film *Imperfect: Cinta, Karir, dan Timbangan* telah mendapat berbagai pencapaian seperti memenangkan berbagai penghargaan, diantaranya : Piala Maya (2020), pada penghargaan penulisan skenario adaptasi terpilih, tata rias wajah dan rambut terpilih. Festival Film Bandung (2020), pada penghargaan pemeran utama wanita terpuji film bioskop dan penata musik terpuji film bioskop. Festival Film Indonesia (2020), pada penghargaan penulis skenario adaptasi terbaik. PAFRI Awards (2020), pada penghargaan film unggulan genre komedi, sutradara unggulan genre komedi, pemeran utama wanita unggulan genre komedi, dan pemeran pendukung wanita unggulan genre komedi dan *Asian Academy Creative Awards* (2020), pada penghargaan Program Komedi Terbaik (*National Winner Best Comedy Programme*).



Gambar 2

Poster Film *Imperfect*

(Sumber : nusantarapos.co.id)¹²

Dari film tersebut peneliti menganalisis representasi *body shaming* dalam film *Imperfect* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tindakan *body shaming* dalam film ini hanya berfokus pada kecantikan fisik. Beberapa dialog antar pemain dalam film ini memberikan makna tertentu. Tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* terkait pada penilaian terhadap penampilan atau fisik seseorang diungkapkan secara terang-terangan. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan audiens tentang penampilan mereka.

Berikut ini merupakan bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* :

a. *Fat Shaming*



Gambar 3

Body shaming dalam film ini ditandai dengan *fat shaming*, yaitu tindakan dengan komentar negatif terhadap bentuk badan gemuk atau *plus size*. Secara denotasi, ditandai dengan perempuan bertubuh gemuk. Secara konotasi, film ini berusaha menggambarkan bahwa perempuan yang bertubuh gemuk kerap mengalami

¹² <https://nusantarapos.co.id/48089/ini-dia-poster-resmi-film-imperfect-karier-cinta-timbangan/>

(Diakses pada 16 Juni 2021, 15:08 WIB)

tindakan *body shaming*. Dalam hal ini mitos yang berkembang di masyarakat adalah perempuan akan dianggap cantik apabila memiliki tubuh yang langsing.

Konsep kecantikan terhadap tubuh perempuan yang dihadirkan dalam film *Imperfect* membentuk sebuah realita bagaimana perempuan ideal dalam pandangan masyarakat. Perempuan ditakutkan akan kondisi tubuh yang gemuk ataupun berlemak, adanya ketakutan dari perempuan akan bentuk tubuhnya didasari oleh adanya standar kecantikan sesuai dengan apa yang digambarkan pada film ini.

Wacana kecantikan dan feminitas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya patriarki yang memberikan kuasa laki-laki untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan dan sebaliknya. Pada akhirnya, diakui atau tidak apa yang ditampilkan perempuan melalui tubuhnya merupakan apa yang sesungguhnya ingin dilihat oleh laki-laki.¹³ Representasi *body shaming* dalam film *Imperfect* menggambarkan kehidupan perempuan masa kini yang mengagungkan kecantikan, sehingga beragam tindakan *body shaming* yang diterima oleh perempuan disebabkan oleh budaya patriarki.

Patriarki adalah suatu budaya yang mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan. Dengan adanya budaya patriarki, perempuan dikekang atas bentuk tubuhnya melalui standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Standar kecantikan seolah-olah menjadi tolak ukur setiap perempuan. Sehingga, perempuan berusaha memenuhi penampilan sesuai standar agar dapat diterima oleh masyarakat.

b. Warna Kulit



Gambar 5

Tindakan ini dilakukan dengan komentar negatif mengenai warna kulit yang dimiliki seseorang. Secara denotasi, ditandai dengan perempuan yang memiliki kulit gelap atau sawo matang. Secara konotasi, film ini berusaha menggambarkan perempuan yang memiliki kulit lebih gelap selalu dibanding-bandingkan dengan perempuan berkulit putih. Mitos yang di masyarakat bahwa perempuan yang memiliki kulit putih lebih menarik dan memiliki *self esteem* yang tinggi dibandingkan perempuan yang berkulit gelap.

Kulit putih identik dengan kalangan menengah ke atas, warna kulit hitam atau gelap seringkali di indentikkan dengan masyarakat menengah kebawah. Pemikiran tersebut sudah mengakar di masyarakat. Banyak perempuan yang menginginkan kulit putih, padahal warna kulit merupakan bawaan gen yang tidak dapat diubah. Sehingga, mitos ini mempengaruhi tingkat kepercayaan diri pada perempuan, khususnya yang memiliki kulit cenderung gelap.

Posisi bangsa kolonial yang superior menjadikan bangsa terjajah tidak berdaya, termasuk dalam pengetahuan kultural tentang tubuh. Pengetahuan tersebut

¹³ A Priyatna, Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 266

terwariskan dari generasi ke generasi. Artinya pandangan tentang tubuh ideal adalah berkulit putih merupakan konstruksi sosial warisan bangsa kolonial Barat. Sehingga pandangan tersebut menyebabkan terjadinya tindakan *body shaming*.

Media massa dengan sistem teknologi telah menguasai masyarakat, termasuk menguasai jalan pikiran. Pikiran-pikiran masyarakat dikuasai dengan cara membangun teater dalam pikiran manusia (*theater of mind*).¹⁴ Hal ini berhubungan dengan film *Imperfect* dalam menggambarkan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap bahwa cantik itu putih dipengaruhi oleh peran media dalam mengkonstruksikan kecantikan.

Konstruksi yang dibentuk itu, mengantarkan masyarakat untuk menyetujui realitas akan konsep kecantikan tersebut. Film ini mengacu pada konsep kecantikan modern, Konsep dan definisi cantik direduksi oleh masyarakat karena pengaruh media dalam menampilkan tubuh yang cantik dan disukai secara universal. Media mempunyai peran besar dalam membentuk stereotip atas kecantikan. Kecantikan menurut media selalu dicirikan dengan penampilan fisik dengan kulit putih, langsing, dan berambut lurus panjang.

c. Bentuk dan Tubuh *Shaming*



Gambar 6

Tindakan ini dilakukan dengan memandang rendah bentuk dan ukuran tubuh baik orang tersebut memiliki bentuk tubuh yang unik, kelebihan atau kekurangan tinggi badan juga merupakan bagian dari *body shaming*. Secara denotasi, ditandai dengan keunikan penampilan dan bentuk tubuh seseorang seperti berambut keriting tebal dan tompel. Secara konotasi, film ini berusaha menggambarkan bahwa keunikan yang dimiliki seseorang kerap dijadikan permasalahan dalam penilaian diri sehingga dapat menimbulkan tindakan *body shaming*.

Mitos yang berkembang di masyarakat tentang konsep cantik sesuai dengan standar kecantikan mengubah seseorang dalam melihat citra tubuhnya menjadi negatif. Akibatnya, banyak perempuan yang menganggap diri mereka buruk sehingga berpengaruh pada kepercayaan diri dan gangguan ketidakpuasan diri terhadap penampilannya.

Representasi *body shaming* dalam film *Imperfect* memberikan gambaran bahwa tindakan *body shaming* lebih sering ditujukan pada perempuan dan dilakukan oleh teman dekat. Tindakan ini dilakukan dalam keadaan sadar dan dengan berbagai alasan seperti bahan untuk berbasa-basi, melindungi harga diri bahkan untuk menjatuhkan orang lain.

¹⁴ Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 206

d. *Gesture*, Raut Wajah, dan Intonasi



Gambar 7

Bentuk tindakan *gesture*, raut muka, dan intonasi dalam film *Imperfect*. Secara denotasi, ditandai dengan mengalihkan pandangan (*gesture*), tatapan aneh (raut wajah), dan nada ketus (intonasi). Secara konotasi, film ini berusaha menggambarkan tindakan *body shaming* yang dengan tindakan non verbal. Dalam hal ini mitos yang timbul adalah masyarakat menentukan status sosial perempuan melalui kecantikan yang dimiliki perempuan. Jika mereka tidak memenuhi syarat dalam anggapan cantik yang mereka bangun. Maka, mereka dianggap tidak pantas dalam suatu masyarakat sehingga terjadi pengasingan.

Representasi dalam film *Imperfect* menggambarkan bahwa penampilan fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Lingkungan memang seringkali menilai seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Apabila orang tersebut menarik maka biasanya dia diperlakukan lebih baik atau lebih dihormati. Sebaliknya, bila seseorang mempunyai penampilan yang kurang menarik maka dia akan diperlakukan biasa-biasa saja bahkan cenderung diperlakukan secara kurang simpatik.

e. Bentuk Tindakan *Body Shaming* Melalui Sosial Media (*Cyberbullying*)



Gambar 8

Body shaming terjadi dalam media sosial (*cyberbullying*). Secara denotasi, berkomentar negatif mengenai bentuk wajah. Secara konotasi, komentar negatif tersebut merujuk pada unsur *body shaming*. Dalam hal ini mitos yang timbul adalah mitos kecantikan melawan kebebasan perempuan terhadap bentuk wajah. Ketidakpuasan perempuan akan fisiknya semakin menguat apabila menerima penilaian yang disampaikan melalui media sosial seperti apa penampilan fisik yang ideal.

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.¹⁵ Dalam hal ini representasi *body shaming* dalam film *Imperfect*, menginterpretasikan permasalahan *body shaming*

¹⁵ Rulli Nasrullah, "Media Sosial", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016) Hlm. 11

melalui media sosial yang marak terjadi di Indonesia, khususnya yang dirasakan pada *public figure* dan *influencer* di Indonesia.

Representasi *body shaming* dalam film ini juga mengkonstruksi realitas masyarakat bahwa kebanyakan media sosial kerap dijadikan sarana untuk tindak *body shaming*, dari sinilah kemudian timbul *cyberbullying*. Tindakan *body shaming* melalui media sosial ini justru lebih berbahaya, karena dengan adanya media ini seseorang bebas untuk melakukan apapun. Namun, dengan adanya kebebasan ini, banyak orang yang kurang bertanggungjawab melakukan aksi yang kurang baik melalui platform yang disediakan di media sosial. Biasanya mereka mengomentari seseorang dengan kalimat negatif yang berkaitan dengan kecantikan yang dimiliki seseorang.

Simpulan

skripsi dengan judul “Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect*” dapat disimpulkan bahwa, tindak *body shaming* masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja ataupun tidak sengaja. *Body shaming* dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dapat memberikan dampak negatif terhadap korbannya.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi *body shaming* verbal (ucapan) dalam film ini ditandai dengan fat *shaming*, warna kulit, bentuk dan ukuran tubuh. Sedangkan, *body shaming* non verbal (tindakan) dalam film ini ditandai dengan *gesture*, raut wajah, intonasi, dan berkomentar negatif terhadap fisik melalui media sosial (*cyberbullying*).

Makna cantik terhadap tubuh perempuan yang dihadirkan dalam film *Imperfect* membentuk sebuah realita bagaimana standar kecantikan dalam pandangan masyarakat, standar kecantikan yang ada merupakan salah satu penyebab terjadinya *body shaming*. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya budaya patriarki, post kolonialisme, dan peran media massa dalam mengkonstruksi konsep kecantikan. Perempuan dikekang atas bentuk tubuhnya melalui standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga, menyebabkan perempuan sangat berusaha untuk menimbulkan persepsi cantik.

Saran

- a. Secara Teoritis, peneliti memberikan bagi civitas akademik jurusan Ilmu Komunikasi khususnya program studi *broadcast journalism*, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya tentang studi semiotika.
- b. Secara Praktis, peneliti memberikan saran bagi khalayak melalui penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana isu *body shaming* terjadi di lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *body shaming*. Bagi kreator film, agar mampu menghasilkan karya-karya berkualitas yang layak ditonton agar penonton tidak hanya terhibur dengan apa yang dilihat melainkan mampu mendapatkan pelajaran dan menyadari permasalahan (isu sosial) yang terjadi. Seperti film *Imperfect*, film yang mengangkat tentang isu sosial mengenai *body shaming*. Untuk para produser atau sutradara khususnya yang ada di Indonesia lebih banyak lagi dalam membuat film yang memiliki pesan moral, inspiratif dan edukatif sehingga dapat mempengaruhi khalayak. Dikarenakan film merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irawan. 2006. *Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Tici Press
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Krisyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, D. 2013. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2016. "Media Sosial". Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Priyatna, A. 2018. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2016. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiwani Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyana, D. 2013. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/25/11/2018/4-penyebab-body-shaming/> (Diakses pada 23 April 2020, 19:45 WIB)
- https://www.lexico.com/definition/body_shaming (Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, 18.44 WIB)
- <https://nusantarapos.co.id/48089/ini-dia-poster-resmi-film-imperfect-karier-cinta-timbangan/> (Diakses pada 16 Juni 2021, 15:08 WIB)